

STRATEGI KOMUNITAS *SAVE STREET CHILD* SIDOARJO DALAM PENDIDIKAN ANAK JALANAN

Delina Gultom

14040254008 (PPKn, FISH, UNESA) delina101997@gmail.com

Oksiana Jatningsih

0001106703 (PPKn, FIS H, UNESA) oksianajatningsih@gmail.com

Abstrak

Permasalahan penelitian ini adalah bagaimana strategi pelaksanaan pendidikan anak jalanan yang dilakukan komunitas *Save Street Child* Sidoarjo. Teori yang digunakan adalah teori belajar bermakna David Ausubel. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian berada di Jl. Entalsewu Rt.13 Rw.04 Kec. Buduran Kab. Sidoarjo. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan strategi pelaksanaan pendidikan anak jalanan yang dilakukan komunitas *Save Street Child* Sidoarjo adalah strategi belajar sambil bermain dengan metode diskusi tentang kesulitan belajar di sekolah, konseling tentang pengalaman atau masalah yang dialami anak jalanan di sekolah. Strategi belajar dari lingkungan sekitar dengan metode melakukan karyawisata di luar Sidoarjo. Strategi penguatan kepedulian sosial dengan metode pengumpulan dana sosial. Strategi-strategi yang ditunjukkan yaitu upaya untuk membantu anak jalanan sesuai dengan kebutuhannya dan dalam menggunakan kebermaknaan belajar bermakna komunitas memberikan bantuan diberikan sesuai dengan kebutuhan, pengetahuan, pengalaman dan pemahaman anak jalanan sehingga komunitas *Save Street Child* Sidoarjo tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan dan bantuan pada anak jalanan tetapi memiliki tujuan agar apa yang dilakukan komunitas *Save Street Child* Sidoarjo dapat diterima oleh anak jalanan karena komunitas *Save Street Child* Sidoarjo sesuai dengan kebutuhan anak jalanan sehingga segala sesuatu yang dilakukan komunitas bermakna bagi anak jalanan.

Kata Kunci: Anak Jalanan, Komunitas *Save Street Child* Sidoarjo, Pendidikan Nonformal

Abstract

The problem of this research is how the implementation strategy of street children is conducted by the community of *save street child* in Sidoarjo. The theory used is learning theory meaning David Ausubel. The type of research used is descriptive qualitative. The research location is on Jl. Entalsewu Rt.13 Rw.04 Kec. Buduran Kab. Sidoarjo. Data collection methods using observation, in-depth interviews and documentation. Data analysis techniques used are data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study show that the strategy for implementing street children education conducted by the *Save Street Child* Sidoarjo community is a learning strategy while playing with a method of discussion about the difficulties of learning at school, counseling about experiences or problems experienced by street children in school. Strategies to learn from the surrounding environment by conducting field trips outside Sidoarjo. Strategy to strengthen social awareness with social fund collection methods. The strategies shown are efforts to help street children according to their needs and in using the meaningful meaningful learning of the community to provide assistance in accordance with the needs, knowledge, experience and understanding of street children so that the *Save Street Child* Sidoarjo community not only provides knowledge and assistance to children the road but has a goal so that what the *Save Street Child* community in Sidoarjo can do for street children is because the *Save Street Child* Sidoarjo community fits the needs of street children so that everything that the community does is meaningful for street children.

Keywords: Street Children, *Save Street Child* Community Sidoarjo, Non-Formal Education

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang penting dalam pengembangan prioritas individu. Pendidikan merupakan kebutuhan pokok terutama bagi anak-anak. Pendidikan dapat membentuk kepribadian individu dan menciptakan masa depan yang cerah. Dalam hal tersebut setiap anak

berhak atas pendidikan, karena dari pendidikan akan memiliki mimpi dan melahirkan keberanian diri dalam meraih mimpi atau cita-cita yang diinginkan. Dalam hak untuk mendapatkan pendidikan, di dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 dan 2 yang menyatakan bahwa, setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Tetapi pada kenyataannya

tidak semua anak mendapatkan atau memperoleh pendidikan yang layak.

Pendapatan ekonomi yang didapatkan orang tua tidak cukup dalam menafkahi anak dan keluarga, baik dalam hal pendidikan, kesehatan dan persoalan lain. Sehingga orang tua mendorong anak untuk bekerja dalam membantu ekonomi di dalam keluarga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, dan salah satunya anak lebih memilih bekerja sebagai anak jalanan. Hal demikian berbeda dengan kehidupan anak-anak yang hidup di lingkungan ekonomi kelas menengah ke atas. Anak-anak seusia mereka yang seharusnya bersekolah tidak bekerja, yang seharusnya mereka bermain bersama teman-temannya, yang seharusnya mereka belajar di rumah dan tidak mencari nafkah di jalanan.

Seperti yang telah dilakukan di Indonesia, pemerintah telah mengatur dalam Undang-undang Nomor 4 Tahun 1979 Tentang Kesejahteraan Anak Pasal ayat (3) yang menyatakan, anak berhak atas pemeliharaan dan perlindungan baik semasa kandungan maupun sesudah lahir. Serta untuk melindungi hak-hak anak pemerintah mengaturnya di dalam Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak yang di dalamnya menegaskan bahwa pertanggungjawaban orang tua, keluarga, masyarakat, pemerintah, dan negara merupakan rangkaian kegiatan yang dilaksanakan secara terus-menerus demi terlindunginya hak-hak anak tanpa terkecuali anak jalanan.

Anak jalanan adalah seseorang atau kelompok anak-anak, remaja, dewasa yang hidup bebas di jalan (Nugroho, 2009:11). Menurut UNICEF (dalam Purwoko, 2013:4) anak jalanan adalah anak-anak yang berumur 16 tahun, melepaskan diri dari keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat terdekatnya dan larut dalam kehidupan yang berpindah-pindah di jalan raya. Sedangkan menurut Departemen Sosial RI (dalam Itsnaini, 2010:2) anak jalanan adalah anak yang sebagian besar menghabiskan waktunya untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalan ataupun tempat-tempat umum lainnya.

Menurut Surbakti (dalam Suyanto, 2013:200-201) secara garis besar anak jalanan dibedakan dalam tiga kelompok, pertama *children on the street*, yakni anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi sebagai pekerja anak di jalan, namun masih mempunyai hubungan yang kuat dengan orang tua mereka. Sebagian penghasilan mereka di jalan diberikan kepada orang tuanya. Kedua, *children of the street*, yakni anak-anak yang berpartisipasi penuh di jalanan, baik secara sosial maupun ekonomi. Beberapa di antara mereka masih mempunyai hubungan dengan orang tuanya, tetapi frekuensi pertemuan mereka tidak menentu. Banyak diantara mereka adalah anak-anak yang karena suatu

sebab biasanya kekerasan, lari atau pergi dari rumah. Ketiga, *children from families of the street*, yakni anak-anak yang berasal dari keluarga yang hidup di jalanan. Walaupun anak-anak ini mempunyai hubungan kekeluargaan yang cukup kuat, tetapi hidup mereka terombang-ambing dari satu tempat ke tempat yang lain dengan segala resikonya.

Upaya untuk mengatasi permasalahan anak jalanan sebenarnya bukan hanya tugas pemerintah saja melainkan merupakan tanggung jawab seluruh masyarakat diantaranya orang tua, pemerintah, dan masyarakat. Seperti yang dijelaskan dalam Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 pada pasal 20 menerangkan bahwa negara, pemerintah, masyarakat dan orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan perlindungan anak. Oleh karena itu maka dibutuhkan partisipasi dari masyarakat untuk melakukan berbagai usaha dalam mengatasi permasalahan yang dialami oleh anak jalanan sesuai kemampuan yang dimiliki masing-masing.

Peran serta masyarakat melalui organisasi sosial seperti halnya komunitas peduli anak jalanan saat ini mulai bermunculan salah satunya yaitu komunitas *Save Street Child*. *Save Street Child* adalah gerakan peduli anak jalanan yang pertama kali didirikan lewat social media, Twitter pada tanggal 23 Mei 2011. Berawal di Kota Jakarta, kemudian berkembang di kota-kota lain seperti Surabaya, Bandung, Yogyakarta, Semarang, Depok, Manado, Padang, Pasuruan, Malang, Medan, Makassar, Mojokerto, dan Sidoarjo. Kegiatan nyata yang dilakukan adalah untuk membantu adik-adik yang kurang beruntung.

Sidoarjo merupakan salah satu kota dengan jumlah penduduk yang sangat besar terdapat lapisan-lapisan masyarakat yang memerlukan perhatian khusus termasuk anak jalanan dan anak-anak marjinal. Melihat kondisi sosial yang terjadi, berdirilah komunitas *Save Street Child* Sidoarjo yang didirikan pada 24 Mei 2015 dengan sebagian besar penggerakannya adalah kaum pemuda Kabupaten Sidoarjo yang peduli dengan keadaan sosial sekitar dan diharapkan mempunyai ide-ide bagus untuk memperhatikan keadaan sekitar.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar yang dilakukan yaitu belajar pengetahuan umum seperti agama, IPA, IPS, PPKn, atau sesuai bakat minatnya dan juga belajar formal yaitu berhitung dan membaca. Jumlah anak didik yang ada di TL (*Traffic Light*) Alun-alun Sidoarjo dan di Desa Lemah Putro Rt.09 Rw.02 Sidoarjo (Belakang Stasiun Kereta Api Sidoarjo Kota) sekitar 20-45 anak. Anak jalanan melakukan aktivitasnya sebagai pengamen, pengemis dan pedagang asongan.

Salah satu program yang dilakukan komunitas *Save Street Child* Sidoarjo adalah program kegiatan belajar mengajar. Lokasi belajar yang digunakan yaitu di TL (*Traffic Light*) Alun-alun Sidoarjo yang diadakan setiap hari Minggu, Pukul 19.00 WIB, dan di Desa Lemah Putro Rt.09 Rw.02 Sidoarjo (Belakang Stasiun Kereta Api Sidoarjo Kota) yang diadakan setiap hari Minggu Pukul 16.00 WIB.

Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan komunitas *Save Street Child* Sidoarjo tentunya dilakukan dengan adanya proses pendampingan pada anak jalanan. Dalam pembelajarannya termasuk dalam kegiatan belajar mengajar pada pendidikan nonformal karena dilakukan di luar sekolah. Sebagian anak jalanan mengikuti kegiatan belajar mengajar ini disebabkan karena kurangnya biaya untuk mengikuti les di luar sekolah, sebagian anak karena ikut bekerja dan tidak memiliki waktu untuk mengikuti les di luar sekolah, dan sebagian anak jalanan tidak mendapat dukungan dari orang tua atau keluarga.

Pendidikan nonformal, dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa pendidikan nonformal, diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas sebagaimana yang dikemukakan pada bagian terdahulu, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi pelaksanaan pendidikan anak jalanan yang dilakukan komunitas *Save Street Child* Sidoarjo.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi pelaksanaan pendidikan anak jalanan yang dilakukan komunitas *Save Street Child* Sidoarjo. Sedangkan manfaat yang ada pada penelitian ini ada dua yaitu manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk memperkaya pengetahuan bagi pengembangan di bidang pendidikan, khususnya tentang konsep pendidikan yang terjadi pada anak jalanan. Serta manfaat praktis bagi anak jalanan dan pemerintah. Penelitian ini diharapkan dapat sebagai masukan dan pengetahuan bagi anak jalanan tentang pendidikan serta kepada pemerintah dapat memberikan sebagai referensi pengambilan keputusan tindakan dalam memenuhi hak mendapatkan pendidikan pada anak jalanan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, karena peneliti ingin mendeskripsikan secara luas dan mendalam dari

berbagai kondisi masyarakat. Jenis penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan pada penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi strategi komunitas *Save Street Child* Sidoarjo dalam pendidikan anak jalanan.

Dalam penelitian ini informan penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* merupakan teknik penentuan informan yang telah dipertimbangkan secara cermat dan kelompok terbaik yang dinilai bisa memberikan sebuah informasi yang cukup, untuk dipilih sebagai responden penelitian (Sugiyono, 2010:85). Setelah melakukan penelitian sehingga ditemukan informan penelitian sebanyak 18 orang.

Fokus penelitian ini yaitu strategi komunitas *Save Street Child* Sidoarjo dalam pendidikan anak jalanan yaitu tentang pelaksanaan pendidikan anak jalanan yang dilakukan komunitas *Save Street Child* Sidoarjo. Pelaksanaan Pendidikan dalam penelitian ini memfokuskan pada kegiatan dan program yang sedang berlangsung.

Dalam penelitian kualitatif memungkinkan untuk dilakukan sebuah analisis data pada waktu peneliti terjun ke lapangan maupun setelah kembali dari lapangan baru dilakukan analisis data. Pada penelitian ini analisis data telah dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data yang telah diperoleh. Teknis yang digunakan dalam menganalisis dapat digambarkan sebagai berikut.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara selektif yang disesuaikan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian yang dilakukan. Teknik analisis data yang digunakan mengacu pada analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles Huberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Untuk pengecekan keabsahan data hasil penelitian dilakukan melalui triangulasi teknik. Menurut Sugiyono (2015:127), Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Data yang diperoleh dari teknik wawancara dapat dicek dengan teknik observasi maupun dokumentasi agar penelitian dapat diakui kebenarannya. Kemudian bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data yang bersangkutan atau dengan yang lain sehingga akan dihasilkan kesimpulan yang tepat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Save Street Child adalah gerakan komunitas yang berawal dari ide sederhana dan untuk melakukan suatu upaya untuk mempersiapkan anak jalanan yang pendidikannya rendah supaya dapat menjadi generasi penerus bangsa. Selain itu, *Save Street Child* bertujuan untuk menyebarkan kepedulian dan sebagai wadah bagi kaum pemuda-pemudi untuk berbagi yang kemudian gerakan komunitas tersebut dicontoh oleh pemuda-pemuda lain yang terdiri dari berbagai kota yang memiliki kepedulian sosial.

Komunitas *Save Street Child* dibentuk pada tanggal 23 Mei 2011 di Jakarta secara independen yang digagas oleh Shei Latiefah. Komunitas *Save Street Child* ini terus berkembang hingga saat ini telah terdapat kurang lebih 18 kota yang telah memiliki komunitas *Save Street Child* dimana salah satunya komunitas *Save Street Child* Surabaya.

Komunitas *Save Street Child* Surabaya berawal dari perbincangan di media sosial atau di dunia maya yang dilakukan oleh anak-anak muda Surabaya yang memiliki kepedulian atau ketertarikan pada kondisi anak jalanan. Setelah melakukan perbincangan di media sosial kemudian mengadakan pertemuan di dunia nyata sehingga akhirnya terbentuknya komunitas *Save Street Child* Surabaya khusus di wilayah Surabaya dan sekitarnya yaitu pada tanggal 5 Juni 2011.

Beberapa anggota yang ikut berpartisipasi di komunitas *Save Street Child* Surabaya adalah dari Sidoarjo sehingga anggota komunitas *Save Street Child* Surabaya yang berasal dari Sidoarjo mempunyai keinginan untuk mendirikan komunitas *Save Street Child* Sidoarjo.

Komunitas *Save Street Child* Sidoarjo berawal dari Dwi Prasetyo dan teman-temannya yang pada saat itu bergabung dengan komunitas *Save Street Child* Surabaya. Kemudian kaum pemuda pemudi Sidoarjo mempunyai keinginan untuk mendirikan *Save Street Child* Sidoarjo untuk menyelesaikan masalah anak jalanan dan anak marginal. Komunitas *Save Street Child* Sidoarjo didirikan pada tanggal 24 Mei 2015.

Seperti yang disampaikan oleh Prasetyo selaku salah satu pendiri komunitas *Save Street Child* Sidoarjo sebagai berikut.

“Setelah saya bergabung dengan komunitas *Save Street Child* Surabaya, saya dan teman-teman saya tertarik mendirikan *Save Street Child* Sidoarjo dan kemudian mengajak teman-teman kaum pemuda pemudi Sidoarjo. Saya berpikir kebetulan pada waktu itu di Sidoarjo belum ada, jadi saya ingin mendirikan *Save Street Child* Sidoarjo. Pada waktu itu saya dan teman-teman saya mengadakan pertemuan untuk membahas lebih lanjut dan kemudian kita memutuskan

untuk mendirikan *Save Street Child* Sidoarjo tepatnya pada tanggal 24 Mei 2015” (wawancara: 5 Juli 2018).

Berdasarkan penuturan dari Dwi Prasetyo selaku pendiri *Save Street Child* Sidoarjo bahwa komunitas *Save Street Child* Sidoarjo merupakan komunitas jaringan dari *Save Street Child* Surabaya yang kemudian berdiri sendiri. Komunitas *Save Street Child* Sidoarjo berdiri secara mandiri tanpa ada bantuan atau campur tangan dari *Save Street Child* Surabaya dalam semua program dan pelaksanaannya. Akan tetapi komunitas ini memiliki tujuan yang sama dengan komunitas *Save Street Child* Surabaya yaitu untuk membantu anak jalanan dan anak marginal memperoleh hak-haknya.

Visi komunitas *Save Street Child* Sidoarjo adalah terwujudnya hak-hak anak sesuai dengan harkat dan martabat anak bangsa yang agung dan berbudi luhur.

Misi komunitas *Save Street Child* Sidoarjo adalah (1) mewujudkan hak-hak anak Indonesia, (2) mewujudkan rasa keadilan sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan, (3) wadah bagi pemuda-pemudi (masyarakat) untuk lebih peduli dengan anak jalanan dan anak marginal, (4) menumbuhkan persamaan hak antara anak jalanan dan marginal dengan seluruh masyarakat Indonesia, (5) turut serta mencerdaskan anak bangsa dengan membimbing ke jalan yang baik dan benar.

Hasil Penelitian

Berdasarkan data yang diperoleh melalui penelitian dengan mengadakan observasi, wawancara dan dokumentasi maka diperoleh strategi pelaksanaan pendidikan anak jalanan yang dilakukan komunitas *Save Street Child* Sidoarjo. Selama penelitian difokuskan terhadap kegiatan dan program yang dilakukan komunitas *Save Street Child* Sidoarjo dalam pendidikan anak jalanan.

Komunitas *Save Street Child* Sidoarjo hanya menangani jenis anak jalanan *children on the street*, yakni anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi sebagai pekerja anak di jalan, namun masih mempunyai hubungan yang kuat dengan orang tua mereka. Sebagian penghasilan mereka di jalan diberikan kepada orang tuanya. Fungsi anak jalanan pada kategori ini adalah untuk membantu memperkuat penyangga ekonomi keluarganya karena beban atau tekanan kemiskinan yang mesti ditanggung tidak dapat diselesaikan sendiri oleh kedua orang tuanya.

Belajar Sambil Bermain

Komunitas *Save Street Child* Sidoarjo membuka kegiatan belajar mengajar di sekitar wilayah Sidoarjo diantaranya yaitu di *Traffic Light* (TL) Alun-alun Sidoarjo dan Desa Lemah Putro Rt.09 Rw.02 Sidoarjo (Belakang Stasiun

Kereta Api Sidoarjo Kota). Jadwal program kegiatan *Save Street Child* Sidoarjo yaitu di *Traffic Light* (TL) Alun-alun Sidoarjo yang diadakan setiap hari Minggu Pukul 19.00 WIB dan Desa Lemah Putro Rt.09 Rw.02 Sidoarjo (Belakang Stasiun Kereta Api Sidoarjo Kota) yang diadakan setiap hari Minggu Pukul 16.00 WIB.

Kegiatan belajar mengajar dilakukan di dua wilayah karena komunitas *Save Street Child* Sidoarjo melihat wilayah tersebut dengan keterbatasan sumber daya manusia, dan melihat adanya anak-anak Sidoarjo (anak jalanan dan anak marginal) yang perlu memperoleh hak yang sama dan juga bertambahnya pengajar di wilayah belajar tersebut.

Seperti yang dikatakan oleh Prasetyo sebagai berikut.

“Awalnya kami melihat kondisi di daerah Alun-alun Sidoarjo kemudian karena beberapa pertimbangan akhirnya membuka di daerah lain. Pada waktu itu kelas belajar mengajar yang kita buka setelah Alun-alun Sidoarjo yaitu di Desa Lemah Putro yang sudah dipertimbangkan berdasarkan banyaknya anak jalanan dan anak marginal di daerah tersebut” (wawancara: 5 Juli 2018).

Berdasarkan wawancara tersebut kegiatan belajar mengajar awalnya melihat kondisi atau keberadaan anak jalanan dan anak marginal yang ada di Alun-alun Sidoarjo dan kemudian membuka kelas belajar di daerah yang lain yaitu di Desa Lemah Putro.

Hal serupa dikatakan oleh Bella sebagai berikut.

“Beberapa anak dari Alun-alun Sidoarjo yang memiliki rumah di daerah Lemah Putro akhirnya kita turunkan ke Desa Lemah Putro dan minta izin ke ketua RT, dan ketua RT mengizinkan untuk diadakan kegiatan belajar mengajar dari komunitas *Save Street Child* Sidoarjo, ketua RT rembukan sama warganya yang merupakan wali murid adik-adik, dan ternyata wali murid adik-adik juga pada antusias dan setuju bahwa *Save Street Child* Sidoarjo membuka kegiatan belajar mengajar yang diadakan di Lemah Putro” (wawancara: 17 Agustus 2018).

Berdasarkan wawancara tersebut sebagian anak jalanan dan anak marginal yang mengikuti kegiatan belajar mengajar di Alun-alun Sidoarjo berasal dari Desa Lemah Putro sehingga komunitas *Save Street Child* Sidoarjo membuka kelas belajar di Desa Lemah Putro. Kegiatan belajar mengajar yang awalnya hanya di Alun-alun Sidoarjo kemudian membuka kelas belajar di Desa Lemah Putro dengan melalui pendekatan pada anak jalanan, orang tua, dan ketua RT sehingga diharapkan anak-anak yang tidak bisa menikmati pendidikan di sekolah dapat belajar dalam lingkup pendidikan non formal setidaknya dengan memberikan pendidikan non formal, anak-anak dapat memperoleh ilmu dan pengetahuan.

Berikut kegiatan belajar mengajar yang dilakukan komunitas *Save Street Child* Sidoarjo di *Traffic Light* Alun-alun Sidoarjo.



Gambar 1
Lingkungan belajar mengajar di *Traffic Light* (TL) Alun-Alun Sidoarjo

Kegiatan belajar mengajar dilaksanakan di depan kafe rolag Sidoarjo. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dilaksanakan setiap hari Minggu Pukul 19.00-21.00 WIB. Di lokasi tersebut berada di pinggir jalan di *Traffic Light* (TL) Alun-alun Sidoarjo yang di lokasi tersebut cukup ramai dan belajar mengajar dilaksanakan di tempat yang seadanya. Mayoritas adik-adik yang belajar di lokasi ini membantu orang tuanya untuk ngamen, pedagang asongan, dan sebagai penjaga warung kopi. Anak didik yang mengikuti kegiatan belajar mengajar di *Traffic Light* (TL) Alun-alun Sidoarjo berjumlah 20-25 anak.

Komunitas *Save Street Child* Sidoarjo terlebih dahulu ada di lokasi belajar untuk mempersiapkan tikar serta membawa buku pelajaran dan alat tulis yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Pada saat kegiatan belajar mengajar, komunitas tidak menggunakan kursi, papan tulis ataupun meja belajar tetapi hanya menggunakan tikar, lampu jalan, buku tulis, buku pelajaran, pensil, penghapus, dan pulpen. Lokasi belajar yang digunakan berada di pinggir jalan di *Traffic Light* (TL) Alun-alun Sidoarjo yang di lokasi tersebut cukup ramai dan belajar mengajar dilaksanakan di tempat yang seadanya.



Gambar 2
Belajar mengajar di Pendopo Alun-Alun Sidoarjo

Berdasarkan gambar di atas bahwa kegiatan belajar mengajar dilaksanakan di Pendopo Alun-Alun Sidoarjo.

Belajar bersama pengajar keren saling bercanda bersama supaya tidak membosankan. Hal ini dilakukan karena cuaca yang tidak mendukung seperti hujan sehingga beralih tempat untuk berteduh dan melangsungkan kegiatan pembelajaran di Pendopo. Selain itu, jika dari awal cuaca tidak mendukung sehingga komunitas *Save Street Child* Sidoarjo terkadang meliburkan kegiatan belajar mengajar.

Berbeda dengan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan komunitas *Save Street Child* Sidoarjo di Desa Lemah Putro RT 09 RW 02. Tempat belajar yang digunakan lebih baik. Komunitas dapat menggunakan rumah warga dan dipinjam sekolah pondok yang sudah lama tidak ditempati.



Gambar 3

**Kegiatan belajar mengajar di rumah warga
Desa Lemah Putro Rt.09 Rw.02 Sidoarjo
(Belakang Stasiun Kereta Api Sidoarjo Kota)**

Kegiatan belajar dilaksanakan di rumah warga Desa Lemah Putro Rt.09 Rw.02 Sidoarjo. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dilaksanakan setiap hari Minggu Pukul 16.00-17.00 WIB. Daerah tersebut merupakan perkampungan yang di tempati oleh masyarakat Sidoarjo dan masyarakat luar Sidoarjo. Lokasi tersebut merupakan daerah perlintasan Kereta Api. Pada gambar di atas kegiatan belajar mengajar dilakukan di rumah warga. Anak didik dilokasi tersebut sebagian besar anak marginal yang berjumlah sekitar 20-30 anak.

Selain menggunakan rumah warga, komunitas *Save Street Child* Sidoarjo dipinjam sekolah pondok yang sudah lama tidak ditempati untuk kegiatan belajar mengajar. Sebelum memulai kegiatan belajar mengajar, komunitas *Save Street Child* Sidoarjo bersama anak jalanan saling bekerja sama untuk membersihkan ruangan belajar karena jarang ditempati sehingga ruangan tersebut kotor dan berdebu. Hal tersebut dilakukan komunitas *Save Street Child* Sidoarjo dengan tujuan untuk menanamkan karakter pada anak jalanan supaya mandiri, bekerja sama, dan saling membantu satu sama lain.



Gambar 4

**Kegiatan belajar mengajar Desa Lemah Putro
(Belakang Stasiun Kereta Api Sidoarjo Kota)**

Berdasarkan hasil observasi sebelum memulai kegiatan pembelajaran komunitas *Save Street Child* Sidoarjo mengabsen anak didik terlebih dahulu dengan cara setiap anak yang datang ke lokasi belajar langsung menuliskan namanya di papan tulis dengan menggunakan kapur untuk absen anak didik. Setelah selesai presensi dengan langsung anak didik boleh duduk dan kegiatan pembelajaran diawali dengan doa bersama.

Komunitas *Save Street Child* Sidoarjo melakukan pendekatan ditempat anak jalanan melakukan aktivitasnya di jalan. Anggota *Save Street Child* Sidoarjo mendekati anak jalanan yang sedang berjualan atau melakukan aktivitas lain dengan mengajaknya berdialog dan memberikan perhatian. Selain itu anak jalanan juga diajak belajar dan bermain bersama.

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan Prasetyo selaku ketua komunitas *Save Street Child* Sidoarjo sebagai berikut.

“ Ya mbak kami melakukan pendekatan terlebih dahulu biasanya kami melihat kondisi lokasi yang mau kita buka kelas belajar. Kita melihat dulu kondisi di lokasi tersebut seperti apa, ada anak-anak jalanan atau tidak terus ada yayasan atau komunitas yang menangani atau tidak. Adik-adik yang berjualan kita ajak ngobrol dan bicara mengenai kehidupan keluarga mereka. Pada saat mereka berjualan disela-sela waktu tertentu kami mengajak adik-adik untuk belajar mbak. Selain itu, kita juga berikan seperti konseling tentang kesulitan yang dialami anak jalanan seperti masalah pendaftaran sekolah, administrasi, penyerahan berkas, mengukur baju-baju sekolah, perlombaan, undangan-undangan, dan pembayaran SPP. Diskusi tentang kesulitan belajar di sekolah, permainan dan memberikan informasi supaya adik-adik nantinya tidak terjerumus ke hal-hal yang berdampak negatif. (wawancara: 5 Juli 2018).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lokasi penelitian pelaksanaan pendidikan yang dilakukan komunitas *Save Street Child* Sidoarjo dengan mengadakan konseling, diskusi, belajar bersama,

permainan dan memberikan informasi. Hal ini dilakukan bertujuan untuk memberikan nasehat atau motivasi supaya anak jalanan tidak terjerumus ke hal-hal yang berdampak negatif dan serta memberi bekal bagi anak jalanan dengan nilai-nilai pendidikan dan keterampilan.

Komunitas *Save Street Child* Sidoarjo membantu kesulitan belajar anak jalanan di sekolah. Seperti yang dikatakan Alga sebagai berikut.

“Adik-adik sekolah namun tetap bekerja seperti mengamen, jualan minum keliling, sehingga kita ingin berbagi pengalaman ilmu untuk mereka supaya mereka juga termotivasi dan ngak menyerah dengan keadaan mereka sekarang. Kita membantu kesulitan belajar adik-adik di sekolah seperti kita mengadakan diskusi untuk mengerjakan soal-soal atau tugas yang didapatkan dari sekolah supaya dikerjakan bersama-sama” (wawancara: 12 Juli 2018).

Hal serupa dikatakan oleh Mila sebagai berikut.

“Kita membantu adik-adik jika mengalami kesulitan belajar di sekolah. Kita adakan diskusi dan mengajarkan kembali pada adik-adik pelajaran apa yang telah diperoleh di sekolah dengan mengerjakan soal-soal atau tugas yang didapatkan dari sekolah. Setelah itu kita adakan kembali latihan soal-soal atau tugas dari kita” (wawancara: 18 November 2018).

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa komunitas *Save Street Child* Sidoarjo mengadakan diskusi untuk membantu kesulitan belajar anak jalanan di sekolah dan mengajarkan kembali pelajaran apa yang telah didapatkan di sekolah dengan mengerjakan soal-soal atau tugas yang didapatkan dari sekolah dan latihan soal-soal atau tugas dari komunitas.

Pembelajaran yang dilakukan komunitas *Save Street Child* Sidoarjo pada anak jalanan dan anak marginal memiliki divisi kurikulum yaitu divisi yang mengatur segala pembelajaran atau dalam bidang pendidikan seperti soal-soal latihan sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar. Mata pelajaran yang diajarkan komunitas *Save Street Child* Sidoarjo pada anak jalanan disesuaikan dengan jenjang pendidikannya.

Seperti yang dikatakan oleh Alga sebagai berikut.

“Dari divisi kurikulum setiap Minggu kita ada jadwalnya mbak. Kayak Minggu pertama belajar sesuai yang diminta adik-adik. Lalu nanti kalau mendekati UAS/UTS itu kita lebih fokuskan kesitu. Terus untuk yang mau UNAS ya kita bantu belajar mengenai materi UNAS. Untuk adik-adik yang PAUD atau TK atau belum sekolah mereka difokuskan ke belajar membaca mbak, kadang menghitung, menulis, menggambar dan mewarnai. Kalau pas hari-hari besar seperti hari pahlawan, hari pendidikan nasional, hari kartini kita adakan lomba mbak, lomba membaca puisi dan lomba mewarnai. Jadi ada program untuk mengajak mereka mengingat

hari besar yang ada di negara kita” (wawancara: 12 Juli 2018).

Hal serupa dikatakan Bella sebagai berikut.

“Setiap Minggu kita ada jadwalnya mbak, Minggu ke-1 dan ke-2 yaitu belajar sambil bermain atau belajar asyik, Minggu ke-3 adanya keterampilan, dan Minggu ke-4 belajar sambil bermain. Kalau pas hari-hari besar seperti hari-hari besar seperti hari kartini adik-adik melakukan lomba mewarnai, lomba cerdas cermat, menyanyikan lagu secara bersama, fashion show memakai atribut baju adat” (wawancara: 16 Agustus 2018).

Berdasarkan wawancara di atas bahwa pelaksanaan pendidikan yang dilakukan komunitas *Save Street Child* Sidoarjo pada anak jalanan memiliki divisi kurikulum mengatur segala sesuatu terkait jadwal pembelajaran yang dilakukan oleh komunitas *Save Street Child* Sidoarjo pada anak jalanan dan anak marginal sehingga materi pembelajarannya disesuaikan dengan usia atau jenjang pendidikannya dan mengadakan program untuk mengajak anak jalanan untuk mengingat hari-hari besar yang ada di Indonesia.

Berdasarkan hasil wawancara yang didapatkan dari Prasetyo, Alga dan Bella, Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) hanya berupa tulisan-tulisan jadwal biasa atau berupa rangkuman. Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan komunitas *Save Street Child* Sidoarjo pada anak jalanan dan anak marginal mempunyai rencana kegiatan tahunan dan terkadang tidak terpaku pada RPP atau RPPnya tidak tertulis yang artinya tidak seperti rencana pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan di sekolah pada umumnya.

Seperti yang dikatakan oleh Henna sebagai berikut.

“Kita mengajarnya tidak terpaku pada RPP karena kita mengajarnya itu harus sesuai dengan kebutuhan adik-adik. Kan adik-adik sebagian besar bekerja jadi kita mengajarnya sesuai sama keinginan mereka” (wawancara: 19 Agustus 2018).

Hal serupa dikatakan Bella sebagai berikut.

“Kegiatan belajar mengajar disini biasanya disesuaikan dengan kebutuhan adik-adik seperti adik-adik ingin belajar matematika ya kita ajarin mbak” (wawancara: 17 Agustus 2018).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi bahwa pembelajaran yang dilakukan komunitas *Save Street Child* Sidoarjo pada anak jalanan dan anak marginal disesuaikan dengan kondisi dan minat belajar anak jalanan *Save Street Child* Sidoarjo supaya kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan baik.

Pada kegiatan belajar mengajar berlangsung, komunitas *Save Street Child* Sidoarjo memberikan materi pelajaran yang disesuaikan dengan materi pelajaran yang diajarkan di sekolah. Pelajaran yang diajarkan yaitu

pelajaran umum yang terdiri dari Matematika, IPA, IPS, B.Indonesia, Agama, PPKn dan B.Ingggris. Untuk belajar pelajaran umum, metode belajarnya yaitu dengan mengisi atau mengerjakan soal-soal yang telah disiapkan oleh pengajar.

Seperti yang dikatakan oleh Reza sebagai berikut.

“Terkadang adi-adik membawa buku pelajaran atau tugas dari sekolah mbak jadi kita membantu mengajarnya dan membahas mengenai materi yang dipelajari di sekolah” (wawancara: 19 Agustus 2018).

Hal serupa dikatakan oleh Hendra sebagai berikut.

“Belajarnya mengenai pelajaran umum dan kalau mereka ada kesulitan dari sekolah juga kita ajarkan sebutuhnya mereka” (wawancara: 19 Agustus 2018).

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa dalam pelaksanaan pendidikan yang dilakukan komunitas *Save Street Child* Sidoarjo pada anak jalanan proses pembelajaran dilakukan dengan memberikan pembelajaran bagi anak jalanan atau anak marginal *Save Street Child* Sidoarjo seperti pembelajaran yang diajarkan di sekolah. Proses belajar seperti ini, anak jalanan memperoleh pengetahuan sesuai dengan kebutuhan anak jalanan yang dilakukan bersama pengajar *Save Street Child* Sidoarjo.

Pada saat kegiatan belajar mengajar komunitas *Save Street Child* Sidoarjo memberikan hadiah bagi anak yang cepat selesai dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh pengajar.

Seperti yang dikatakan oleh Alga sebagai berikut.

“Ada mbak, biasanya hadiahnya jajanan atau susu kita berikan pada adik-adik. Kalau dalam bentuk buku, pensil gitu semuanya dapat rata dengan begitu supaya mereka makin giat belajarnya mbak” (wawancara: 12 Juli 2018).

Berdasarkan hasil wawancara di atas komunitas *Save Street Child* Sidoarjo memberikan hadiah bagi anak jalanan yang cepat menyelesaikan tugas. Hadiah yang diberikan berupa jajanan atau susu, dan alat tulis yang disediakan dari komunitas. Sehingga dengan cara tersebut membuat anak jalanan dan anak marginal supaya semangat dan lebih giat untuk belajar. Hal serupa dikatakan oleh Mila “Iya terkadang kakak-kakak bawa jajanan, susu dan kue mbak karena adik-adik tambah senang mbak belajarnya kalau ada makanan” (wawancara: 12 Juli 2018).

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa anggota komunitas *Save Street Child* Sidoarjo yang sedang mengajar terkadang membawa jajanan atau makanan secara sukarela untuk dibagikan pada anak jalanan. Hal ini dilakukan supaya anak jalanan dan anak marginal senang dan semangat untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Seperti yang dikatakan oleh Mega sebagai berikut.

“Biasanya kita sistem ngasih hadiahnya itu secara relawan dan merata mbak jadi semuanya dapat, nanti kalau ada yang tidak dapat malah rebutan. Selain itu, hal ini kita lakukan supaya adik-adik juga nantinya mau berbagi dengan orang lain meskipun dalam keadaan apapun” (wawancara: 13 Juli 2018).

Berdasarkan wawancara di atas komunitas *Save Street Child* Sidoarjo memberikan hadiah secara relawan dan merata pada anak jalanan tanpa membedakan antara anak didik yang satu dengan anak didik lainnya supaya anak jalanan semangat belajar dan tidak mengakibatkan pertengkaran atau perselisihan. Selain itu, komunitas *Save Street Child* Sidoarjo menanamkan pada anak jalanan supaya di masa yang akan datang mau berbagi dengan orang lain tanpa melihat keadaan yang dimilikinya.

Pada kegiatan belajar mengajar, komunitas *Save Street Child* Sidoarjo mengadakan belajar sambil bermain yang dinamakan dengan belajar asyik artinya belajar bebas sesuai dengan permintaan anak didik *Save Street Child* Sidoarjo. Anak jalanan dapat belajar sambil bermain dengan tetap dapat pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan dari proses belajar asyik yang dilakukan oleh pengajar dan anak didik.

Seperti yang dikatakan oleh Reza sebagai berikut.

“Adik-adik ini terdiri dari segala usia mbak, jadi kita juga memberikan pengetahuan dengan adanya belajar asyik. Pada kesempatan ini kita mengajak mereka untuk belajar sambil bermain bersama dengan mengajari mereka sesuai apa yang ingin dilakukan bersama pengajar” (wawancara: 19 Agustus 2018).

Hal serupa dikatakan oleh Hendra sebagai berikut.

“Kita belajar sambil bermain mbak, biasanya kita ajak adik-adik untuk melakukannya secara bersama-sama jadi memberikan pengetahuan juga, jadi kita lebih dekat dengan adik-adik” (wawancara: 19 Agustus 2018).

Berdasarkan hasil wawancara di atas pada kegiatan belajar mengajar komunitas mengadakan belajar sambil bermain yang anak jalanan mendapatkan pengetahuan, dan keterampilan. Selain itu, kegiatan ini dilakukan untuk sebagai upaya untuk mendekatkan diri dan saling mengenal terhadap anak jalanan.



Gambar 5 Belajar sambil bermain

Berdasarkan hasil observasi kegiatan belajar belajar sambil bermain bersama anak jalanan belajar melipat kertas untuk dibuat aneka bentuk kreativitas. Selain itu, anak jalanan bebas meminta apa yang ingin dilakukan kepada pengajar seperti anak didik komunitas *Save Street Child* Sidoarjo meminta untuk belajar, menyanyi, bermain, dan terkadang anak jalanan meminta diajarkan cara menggambar. Hal ini untuk meningkatkan kebersamaan pengajar dan anak jalanan yang bertujuan untuk melatih anak jalanan supaya memiliki rasa percaya diri. Seperti yang dikatakan oleh Prasetyo “Masalah bakat minat, kreativitas, itu kita sebut belajar asyik atau belajar sambil bermain” anak-anak kalau suka menyanyi, main musik ya kita ajarkan mbak” (wawancara: 5 Juli 2018).

Dalam hal ini anak jalanan akan belajar sambil bermain secara bersama-sama antara pengajar dengan anak jalanan dan dengan belajar sambil bermain melatih anak jalanan dan anak marginal untuk mengembangkan bakat minat atau keterampilan yang dimiliki anak jalanan sehingga dengan cara ini meningkatkan kebersamaan antara pengajar dan anak didik *Save Street Child* Sidoarjo. Seperti yang dikatakan Bella sebagai berikut.

“Biasanya kita belajar sambil bermain mbak, soalnya kan adik-adik ini sebagian besar masih anak-anak jadi biar ngak gampang bosan jadi kita adakan belajar sambil bermain bersama dengan adik-adik. Selain itu dengan ini juga melatih keterampilan mereka mbak” (wawancara: 16 Agustus 2018).

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa pelaksanaan pendidikan yang dilakukan komunitas *Save Street Child* Sidoarjo pada anak jalanan mengadakan belajar sambil bermain untuk dapat melatih keterampilan anak didik *Save Street Child* Sidoarjo dan meningkatkan kebersamaan antara pengajar dan anak jalanan dengan memberikan pengetahuan dan dilakukan secara bersama-sama. Selain itu, dengan kegiatan belajar sambil bermain dapat meningkatkan minat belajar pada anak jalanan dan anak marginal.

Komunitas *Save Street Child* Sidoarjo menunjukkan kepedulian mereka terhadap anak jalanan dengan cara memantau perkembangan sikap dan akademik dari anak jalanan.

Seperti yang dijelaskan oleh Prasetyo sebagai berikut.

“Setiap perilaku dari adik-adik yang ada di sini selalu kami perhatikan, terutama kalo pas kegiatan pembelajaran. Kalo di luar kegiatan biasanya ya pas ketemu di jalan gitu saya sapa, kalau kebetulan saya nggak buru-buru biasanya ya tak hampiri tak ajak ngobrol. Kebanyakan dari adek-adek ini kan sudah kenal saya semua, jadi nggak enak kalo pas ketemu terus saya biarin aja, nanti malah terkesan cuek, terus mereka nggak mau kegiatan kita lagi” (wawancara: 5 Juli 2018).

Hal yang sama di ungkapkan oleh Henna selaku pengajar di komunitas *Save Street Child* Sidoarjo sebagai berikut.

“Sebisanya mungkin selalu dipantau mbak. Kan itu perlu biar kita tahu perkembangan adik-adik di sini, jadi kita tidak hanya memberikan pengetahuan secara cuma-cuma mbak” (wawancara :19 Agustus 2018).

Pernyataan tersebut dibenarkan juga oleh Reza salah satu pengajar di komunitas *Save Street Child* Sidoarjo menjelaskan,

“Adik-adik dipantaunya hanya pas kegiatan aja mbak, jadi kita lihat perkembangannya dari Minggu ke Minggu. Kita juga ketemunya kan ngak sering tapi selama ini Alhamdulillah mereka jadi lebih baik daripada dulu” (wawancara: 19 Agustus 2018).

Berdasarkan wawancara di atas bahwa komunitas *Save Street Child* Sidoarjo tidak hanya memberikan ilmu secara cuma-cuma tetapi juga memantau perilaku dari anak jalanan dari Minggu ke Minggu. Hal ini dilakukan dengan maksud untuk mengetahui perkembangan sikap dan perilaku dari anak jalanan.

Berdasarkan hasil observasi komunitas *Save Street Child* Sidoarjo mengajarkan pada anak jalanan untuk mengenal belajar tak pernah henti yang artinya anak jalanan supaya belajar secara terus-menerus tanpa melihat keadaan yang dimilikinya. Hal ini bertujuan untuk mengajak anak jalanan tidak mudah putus asa dan terus berusaha untuk belajar lebih giat dalam mewujudkan cita-cita yang dimiliki.

Komunitas *Save Street Child* Sidoarjo melakukan pemantauan pada anak jalanan tanpa melibatkan orang tua anak jalanan. Orang tua hanya sekedar mengantar dan menunggu anak jalanan selesai mengikuti kegiatan belajar mengajar. Pada kegiatan belajar mengajar berlangsung orang tua hanya duduk disebelah atau disamping tempat belajar yang digunakan komunitas. Orang tua sekedar mengantar anak-anaknya pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung yang diselenggarakan komunitas *Save Street Child* Sidoarjo. Kegiatan belajar mengajar membantu anak jalanan memperoleh ilmu pengetahuan dengan baik dan sebagai les bagi anak jalanan sehingga dengan cara tersebut anak jalanan bertambah pintar dan meningkatkan minat belajar.

Selain anak jalanan diperhatikan oleh orang tua atau keluarga anak jalanan juga memperoleh perhatian dan pengawasan dari komunitas *Save Street Child* Sidoarjo. Sehingga, anak jalanan dapat lebih terkontrol perkembangannya baik dalam hal pendidikan, kehidupan sosial dan perlindungan hukum. Selain itu juga akan memberikan pengetahuan untuk mendidik anak jalanan agar tidak terjerumus dalam kehidupan anak jalanan

yang penuh resiko seperti melakukan tindakan kriminalitas.

Belajar Dari Lingkungan Sekitar

Komunitas *Save Street Child* Sidoarjo melakukan kegiatan piknik asyik bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan wawasan secara langsung dengan mengunjungi tempat-tempat tertentu. Piknik Asyik ini akan sangat membantu anak menambah pengetahuan yang lebih luas serta memberikan kesenangan bagi anak jalanan. Kegiatan tersebut dilaksanakan dalam beberapa bulan. Selama ini kegiatan piknik asyik hanya menjangkau daerah yang dekat seperti Sidoarjo.

Seperti yang dikatakan oleh Prasetyo sebagai berikut.

“Jadi kita ada kegiatan piknik asyik mbak, kegiatan piknik asyik ini bertujuan untuk memberikan semangat dan memberikan hadiah untuk anak didik *Save Street Child* Sidoarjo yang aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Jadi kita ajak adik-adik untuk melihat lingkungan sekitar” (wawancara: 5 Juli 2018).

Hal serupa dikatakan oleh Bella sebagai berikut.

“Biasanya buat adik-adik yang aktif dalam kegiatan belajar mengajar kita ajakin ke luar mbak, hal ini kita lakukan supaya nanti adik-adik yang tidak aktif kedepannya bisa aktif dalam kegiatan belajar mengajar jadi adik-adik bisa seperti teman-temannya yang aktif” (wawancara: 16 Agustus 2018).

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa pelaksanaan pendidikan yang dilakukan komunitas *Save Street Child* Sidoarjo pada anak jalanan melakukan piknik asyik yang diikuti oleh anak didik *Save Street Child* Sidoarjo yang aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Komunitas mengajak anak jalanan untuk belajar melihat lingkungan sekitar bersama dengan sebagian anggota komunitas atau pendamping dari pengajar setiap wilayah. Dengan kegiatan ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan anak jalanan dengan mengunjungi tempat dan lingkungan yang baru, juga dapat menambah pengalaman dan melatih kekompakan dan kerja sama.

Dalam hal ini pembelajaran yang diperoleh anak jalanan yaitu mengenai transportasi. Seperti yang dikatakan Mila sebagai berikut.

“Sebagian besar kan adik-adik ini hanya mengenal bus, land, sepeda motor mbak, adik-adik juga belum pernah menaikisarana transportasi lainnya, jadi kami adakan pembelajaran mengenai transportasi. Jadi kita jelaskan pada adik-adik transportasi itu apa, apa saja sarana transportasi supaya semua adik-adik paham tentang transportasi. Kebetulan juga ada donatur mbak yang ingin membantu adik-adik jadi kita kerja sama mbak dari Pusaka Jatim dan

Dinas Perhubungan Provinsi Jawa Timur untuk mengajak adik-adik ke luar naik Kereta Api. Adik-adik yang ikut naik Kereta Api hanya adik-adik yang aktif dalam pembelajaran saja mbak “ (wawancara: 18 November 2018).

Hal serupa dikatakan oleh Mega sebagai berikut.

“Jadi transportasi ini kita jelaskan kepada adik-adik mbak dan contoh sarana transportasi itu seperti apa, dengan adanya kerja sama dari Pusaka Jatim dan Dinas Perhubungan Provinsi Jawa Timur untuk mengenalkan alat transportasi pada adik-adik salah satunya adik-adik kita ajak naik Kereta Api. Adik-adik bisa belajar dengan melihat lingkungan sekitar juga, karena sebagian besar adik-adik kan tidak pernah keluar dari Sidoarjo. Meskipun yang ikut hanya diikuti beberapa adik-adik” (wawancara: 18 November 2018).

Berdasarkan hasil wawancara di atas komunitas *Save Street Child* Sidoarjo mengajarkan anak jalanan tentang transportasi dan mengajak anak jalanan untuk ke luar Sidoarjo serta belajar dari lingkungan sekitar karena sebagian besar anak jalanan belum pernah menaiki sarana transportasi seperti Kereta Api sehingga komunitas bekerja sama dengan Pusaka Jatim dan Dinas Perhubungan Provinsi Jawa Timur untuk mengajak anak jalanan untuk mengenalkan kereta api.



Gambar 6 Education Tentang Kereta Api

Berdasarkan gambar di atas merupakan salah satu kegiatan piknik asyik yang diadakan oleh Pusaka Jatim dan Dinas Perhubungan Provinsi Jawa Timur dan komunitas *Save Street Child* Sidoarjo dengan mengajak anak jalanan untuk mempelajari sarana transportasi darat seperti Kereta Api yang dimulai dari Stasiun Sidoarjo ke Stasiun Mojokerto serta di dalam perjalanan komunitas memberikan pengetahuan dan wawasan tentang perkeretaapian dengan menjelaskan bahwa Kereta Api merupakan sarana transportasi darat yang aman bagi penumpang dan mengajak anak jalanan untuk belajar dari lingkungan sekitar.

Selain mendapatkan pengetahuan dan wawasan tentang sarana transportasi naik kereta api, komunitas *Save Street Child* Sidoarjo mengajak anak jalanan untuk

belajar dari lingkungan sekitar dengan mengikuti kegiatan Jatim mendongeng.

Seperti yang dikatakan Henna sebagai berikut.

“Adik-adik ini kan belum pernah mengikuti kegiatan di luar Sidoarjo seperti kegiatan ini mbak, jadi kami mengajak adik-adik untuk mengikuti kegiatan Jatim mendongeng yang acaranya di adakan di Kampus B Universitas Airlangga. Beberapa dari kami berasal dari mahasiswa UNAIR mbak, jadi kalau ada kegiatan di kampus yang berguna untuk adik-adik ya kita ajak mbak meskipun adik-adik tidak semuanya dapat mengikuti kegiatan ini” (wawancara: 18 November 2018).

Hal serupa dikatakan oleh Hendra sebagai berikut.

“Adik-adik senang kalau kita ajak keluar Sidoarjo mbak, karena adik-adik kan tidak pernah mengikuti kegiatan-kegiatan seperti ini jadi dengan adanya kegiatan jatim mendongeng yang diadakan di Kampus B Universitas Airlangga kita mengajak adik-adik untuk menambah pengetahuan dan wawasan mereka melihat lingkungan di luardengan membawa adik-adik keluar dari Sidoarjo mengikuti kegiatan ini. Dongeng juga memiliki banyak manfaat untuk adik-adik sebagai upaya untuk mengasah emosi, menumbuhkan imajinasi serta meningkatkan daya kritis adik-adik” (wawancara: 18 November 2018).

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa komunitas *Save Street Child* Sidoarjo mengajak anak jalanan untuk mengikuti kegiatan jatim mendongeng yang diadakan di Kampus UNAIR karena anak jalanan tidak pernah mengikuti kegiatan yang diadakan di luar Sidoarjo. Dengan adanya kegiatan jatim mendongeng, anak jalanan dapat belajar dari melihat lingkungan sekitar dan menambah pengetahuan dan wawasan anak jalanan tentang mengasah emosi, menumbuhkan imajinasi serta meningkatkan daya kritis anak jalanan.



Gambar 7 Kampus B Universitas Air Langga

Berdasarkan gambar di atas komunitas *Save Street Child* Sidoarjo mengajak anak jalanan dalam rangka kegiatan Jatim mendongeng yang diselenggarakan di kampus B Universitas Airlangga. Beberapa anggota komunitas *Save Street Child* Sidoarjo merupakan

mahasiswa dari UNAIR sehingga mengajak anak jalanan untuk mengikuti kegiatan di luar Sidoarjo dan melihat lingkungan yang baru. Dongeng merupakan salah satu yang sangat disukai anak-anak sehingga komunitas dan anak jalanan menghadiri kegiatan tersebut dengan senang dan ceria karena menambah pengetahuan dan wawasan mereka. Seperti yang dikatakan Arphan, Selvia dan Isma “Biasanya teman-teman bercerita kepada kita kak, apa yang dipelajari disana jadi kami juga tau apa saja yang mereka lakukan disana kak” (wawancara: 19 Agustus 2018).

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa setelah anak jalanan selesai mengikuti kegiatan piknik asyik, anak jalanan yang mengikuti kegiatan piknik asyik menceritakan kepada anak jalanan lain yang tidak mengikuti kegiatan piknik asyik tentang apa yang dipelajari atau apa yang dilakukan selama kegiatan di luar Sidoarjo supaya anak jalanan lainnya mendapatkan pengetahuan sehingga dengan cara tersebut anak jalanan yang tidak aktif akan semakin aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Penguatan Kepedulian Sosial

Untuk dapat menyekolahkan anak jalanan dan anak marginal, komunitas *Save Street Child* Sidoarjo membutuhkan dana yang tidak sedikit sehingga diperlukan suatu kegiatan untuk dapat memperoleh dana dalam hal sistem pembayaran pendidikan anak jalanan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Prasetyo selaku pendiri *Save Street Child* Sidoarjo sebagai berikut.

“Kita mencari dana dengan kegiatan menjual baju bekas (garage sale) pada saat care free day (CFD). Kemudian kami biasanya menggalang dana dengan kegiatan-kegiatan eventual bermain seni. Selain itu kita juga memberikan info kepada para donatur supaya ikut membantu” (wawancara: 5 Juli 2018).

Berdasarkan wawancara di atas menunjukkan bahwa komunitas *Save Street Child* Sidoarjo mencari dana dengan beberapa kegiatan yaitu *garage sale* merupakan gerakan penggalangan dana serta menerima donasi barang bekas layak pakai untuk dijual-belian kembali dan kegiatan eventual bermain seni. Komunitas *Save Street Child* Sidoarjo menjual pakaian dengan harga Rp. 10000-15.000 per item yang dijual hanya pakaian untuk orang tua saja. Kegiatan *garage sale* ini diadakan setiap hari Minggu yang dimulai pukul 06.00 – Selesai WIB yang bertempat di *Car Free Day* (CFD) Alun-Alun Sidoarjo.



Gambar 8
Kegiatan Penggalangan Dana Car Free Day (CFD) Alun-Alun Sidoarjo

Penggalangan dana dilakukan dengan mencari donatur dari relawan yang tertarik dengan program kegiatan yang diselenggarakan. Selain itu, pencarian donatur dapat melalui teman-teman pengurus dan masyarakat lain yang ingin membantu kegiatan yang diselenggarakan oleh komunitas *Save Street Child* Sidoarjo.

Pada kegiatan belajar mengajar komunitas *Save Street Child* Sidoarjo menyediakan buku-buku pelajaran yang akan dipakai dalam kegiatan pembelajaran.

Seperti yang dikatakan oleh Prasetyo sebagai berikut.

“Kita yang nyiapain bukunya mbak, bukunya kita dapat dari donatur dan beli buku dengan uang iuran juga mbak, jadi sistem belajarnya berlanjut dari buku-buku yang kita pakai dalam mengajar disesuaikan dengan umur dan kelas juga” (wawancara: 5 Juli 2018).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas para donatur juga memberikan buku yang dapat digunakan dalam pembelajaran. Komunitas *Save Street Child* Sidoarjo membeli buku pelajaran dengan memakai uang iuran yang dimiliki komunitas sehingga pembelajarannya berlanjut dari buku pelajaran yang disediakan sesuai jenjang pendidikan anak jalanan.

Seperti yang dikatakan oleh Henna sebagai berikut.

“Kita juga buka donasi lewat alamat website di kita bisa.com jadi kita ngajak para donatur di luar untuk ikut donasi. Buat anggota pengajar yang udah bekerja ada donasi rutin, dan setiap setelah selesai kegiatan belajar mengajar kita juga ada iuran mbak, jadi kita ngasih semampunya kita. Dari uang yang kita kumpulkan digunakan untuk keperluannya adik-adik” (wawancara: 19 Agustus 2018).

Hal serupa dikatakan oleh Reza dan Hendra sebagai berikut.

“Kita gunakan uang khas mbak, setiap selesai mengajar biasanya kita iuran secara sukarela. Selain dari uang khas, kita mendapatkan biayanya dari donatur meskipun tidak menentu” (wawancara: 19 Agustus 2018).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi bahwa pelaksanaan pendidikan yang dilakukan komunitas *Save*

Street Child Sidoarjo pada anak jalanan didukung dengan kepedulian sosial dari komunitas yaitu dengan melakukan penggalangan dana melalui kegiatan *garage sale*, kegiatan eventual musik, dan lewat alamat website di kita bisa.com komunitas mendapatkan donasi dari para donatur yang ikut membantu kegiatan komunitas *Save Street Child* Sidoarjo. Akan tetapi para donatur tidaklah secara terus menerus melakukan donasi sehingga komunitas *Save Street Child* Sidoarjo melakukan iuran setiap selesai kegiatan belajar mengajar yang digunakan untuk pembiayaan pendidikan atau menyekolahkan anak jalanan serta keperluan anak jalanan *Save Street Child* Sidoarjo.

Dalam pelaksanaan pendidikan yang dilakukan komunitas *Save Street Child* Sidoarjo pada anak jalanan tidak selalu berjalan dengan baik namun ada hal yang menjadikan kendala dalam proses pembelajaran yang diterapkan pada anak jalanan dan anak marginal yaitu kondisi lingkungan belajar yang kurang memadai. Lingkungan yang memungkinkan untuk belajar tentunya sangat dibutuhkan dalam proses kegiatan belajar mengajar karena kondisi lingkungan belajar dapat berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran yang dilakukan dan lingkungan yang nyaman dan tidak membosankan tentunya akan mampu menarik perhatian anak-anak untuk ikut kegiatan belajar mengajar.

Seperti yang dikatakan oleh Mega sebagai berikut.

“Tempat nya menurut saya kurang memadai karena kondisi kita dipinggir jalan yang banyak terdengar suara kendaraan sehingga sering mengganggu pembelajaran serta keadaan adik-adik yang mayoritas anak-anak ini biasanya dalam proses pembelajaran malah lari-larian” (wawancara: 13 Juli 2018).

Hal serupa dikatakan Reza sebagai berikut.

“Tempatnya mbak, kita ngajarnya dipinggir jalan dan banyak terdengar suara kendaraan dan kita juga kan belum punya basecampnya jadi ngajarnya hanya di tempat seadanya saja, kalau cuacanya kurang mendukung kegiatan belajar mengajar kita diliburkan” (wawancara: 13 Juli 2018).

Komunitas *Save Street Child* Sidoarjo mengadakan kegiatan belajar mengajar di *Traffic Light* (TL) Alun-alun Sidoarjo yang berada di depan kafe rolag di pinggir jalan dan Desa Lemah Putro yang berada di belakang stasiun Kereta Api Sidoarjo yang terdengar banyak suara kendaraan yang lewat maka akan membuat kebisingan atau mengganggu kegiatan belajar mengajar dan jika cuaca tidak memungkinkan maka pembelajaran akan ditiadakan.

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi bahwa kondisi lingkungan yang kurang memadai membuat kegiatan belajar mengajar menjadi terganggu karena lingkungan belajar diadakan di pinggir jalan raya

yang membuat kebisingan atau terdengar banyak suara kendaraan sehingga anak didik juga kesulitan dalam mendengarkan apa yang diajarkan oleh pengajar dan anak didik jadi berlarian dalam proses pembelajaran.

Selain itu mengondisikan anak didik merupakan hal yang penting supaya kegiatan belajar mengajar yang sedang berlangsung dapat berjalan dengan baik antara pengajar dan anak didik. Interaksi dan kesabaran sangat dibutuhkan dalam mengajak anak didik untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Seperti yang dikatakan oleh Alga sebagai berikut.

“Kendalanya lebih ke suasana hati adek-adeknya mbak, karena mereka kadang susah diatur terus kadang dijadwal belajar ini, tapi mereka minta yang lain. Terus pas waktu belajar juga mereka rame sendiri, lari-lari sama main-main” (wawancara: 12 Juli 2018).

Hal serupa dikatakan oleh Prasetyo sebagai berikut.

“Mengondisikan anak-anak juga susah mbak terkadang pas pembelajaran malah main-main dan berlarian. Jadi butuh kesabaran dalam mendidik anak-anak ini supaya bisa diajak serius” (wawancara: 5 Juli 2018).

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi komunitas *Save Street Child* Sidoarjo mengalami kesulitan dalam mengondisikan anak jalanan karena pada saat kegiatan belajar mengajar anak jalanan sering berlarian, bermain-main dan terkadang melakukan kehendaknya sendiri sehingga mengganggu kegiatan belajar mengajar. Hal serupa dikatakan oleh Laras “Susahnya mengondisikan adik-adiknya mbak, namanya juga banyak dari segala usia. Jadi mengondisikan mereka buat belajar serius susah” (wawancara: 12 Juli 2018).

Pernyataan di atas yang dibenarkan oleh Hendra sebagai berikut, “Pada kegiatan belajar mengajar kita harus menuruti adik-adik dulu mbak, habis itu baru kita ajak belajar karena kalau tidak diturutin nanti adik-adiknya malah ngak mau belajar” (wawancara: 19 Agustus 2018).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi bahwa komunitas *Save Street Child* Sidoarjo mengalami kesulitan dalam mengondisikan perilaku anak didik *Save Street Child* Sidoarjo karena terdiri atas segala usia sehingga anak jalanan susah diajak dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar yang sesungguhnya.

Komunitas *Save Street Child* Sidoarjo tentunya membutuhkan tenaga pengajar. Kegiatan belajar mengajar bersama anak jalanan dan anak marginal hanya dilaksanakan di dua wilayah saja. Anggota komunitas *Save Street Child* Sidoarjo sebagian besar pengajarnya bekerja dan berstatus mahasiswa.

Seperti yang dikatakan oleh Mila sebagai berikut.

“Kendalanya dari pengajarnya sendiri mbak, karena berlatar belakang untuk pengurus *Save*

Street Child Sidoarjo kebanyakan yang sudah kerja dan mahasiswa, dan juga volunteernya kadang ya banyak kadang ya cuma beberapa aja” (wawancara: 12 Juli 2018).

Hal serupa dikatakan oleh Prasetyo sebagai berikut.

“Kendalanya pada tenaga pengajarnya karena kan kebanyakan pengajarnya mahasiswa dan sebagian udah bekerja jadi ada yang mengerjakan Tugas Akhir, kerja ke luar kota, ada acara keluarga, ada yang cuti. Jadi kadang banyak yang aktif ngajar dan ada yang tidak aktif mbak” (wawancara: 5 Juli 2018).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut bahwa tenaga pengajar komunitas *Save Street Child* Sidoarjo terkadang banyak yang aktif dan tidak aktif dalam kegiatan karena kebanyakan anggota *Save Street Child* Sidoarjo sebagian sudah ada yang bekerja dan sebagian berstatus mahasiswa. Selain itu, komunitas *Save Street Child* Sidoarjo menerima volunteer yang secara relawan ikut membantu atau berpartisipasi dalam kegiatan belajar mengajar pada anak jalanan.

Pembahasan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan dapat dikemukakan bahwa komunitas *Save Street Child* Sidoarjo merupakan salah satu organisasi sosial yang ikut berpartisipasi dalam menangani permasalahan terkait anak jalanan. Komunitas *Save Street Child* Sidoarjo memberikan pendidikan non formal bagi anak jalanan dengan maksud untuk membantu anak jalanan memperoleh hak-haknya serta komunitas *Save Street Child* Sidoarjo memberikan pengetahuan pada anak jalanan tidak hanya dengan menerima pelajaran saja tetapi supaya anak jalanan dapat mengaitkan informasi yang diperoleh pada pengetahuan, pengalaman dan pemahaman yang telah dimilikinya.

Hal ini sesuai dengan teori belajar bermakna David Ausubel bahwa belajar bermakna merupakan suatu proses dikaitkannya informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang. Belajar bermakna akan terjadi bila mengaitkan informasi yang diperoleh disesuaikan dengan pengetahuan, pengalaman dan pemahaman yang telah dimilikinya. Pelaksanaan pendidikan yang dilakukan komunitas *Save Street Child* Sidoarjo disesuaikan dengan kebutuhan anak jalanan sehingga terjadi belajar bermakna.

Dalam teori belajar bermakna David Ausubel bahwa belajar bermakna akan terjadi bila informasi baru dapat dikaitkan pada subsumber yang ada dalam struktur kognitif. Belajar dikaitkan dengan pengetahuan, pengalaman dan pemahaman yang dimiliki. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan dapat dikemukakan bahwa strategi pelaksanaan pendidikan yang dilakukan

komunitas *Save Street Child* Sidoarjo pada anak jalanan yaitu:

Pertama, yaitu belajar sambil bermain. Pelaksanaan pendidikan anak jalanan yang dilakukan komunitas *Save Street Child* Sidoarjo menghasilkan belajar bermakna bagi anak jalanan terlihat dari komunitas memberikan pendidikan pada anak jalanan sesuai dengan kebutuhan anak jalanan yaitu komunitas *Save Street Child* Sidoarjo memberikan pengetahuan, pengalaman dan pemahaman dengan belajar sambil bermain. Metode yang digunakan komunitas yaitu anak jalanan diberikan diskusi, konseling, dan menanamkan karakter.

Kegiatan yang dilakukan komunitas *Save Street Child* Sidoarjo mengadakan diskusi karena pada awalnya anak jalanan mengalami kesulitan belajar di sekolah sehingga komunitas membantu anak jalanan dalam mengerjakan tugas dan soal-soal dari sekolah dan mengerjakan latihan soal-soal dari komunitas. Dengan adanya komunitas *Save Street Child* Sidoarjo anak jalanan mampu memahami pembelajaran. Selain itu, komunitas melatih keterampilan anak jalanan seperti anak jalanan diajarkan menyanyi dan bermain musik sehingga anak jalanan memiliki rasa percaya diri.

Sedangkan dalam hal konseling anak jalanan diajak berdialog atau berbicara mengenai pengalaman tentang kesulitan atau masalah yang dialami anak jalanan di sekolah seperti masalah pendaftaran sekolah, administrasi, penyerahan berkas, mengukur baju-baju sekolah, perlombaan, undangan-undangan, dan pembayaran SPP sehingga dengan adanya komunitas *Save Street Child* Sidoarjo kesulitan atau masalah yang dialami anak jalanan di sekolah terselesaikan dengan bantuan komunitas melakukan kegiatan pendampingan pada anak jalanan dengan terjun langsung ke sekolah untuk menyelesaikan permasalahan yang dialami anak jalanan di sekolah.

Komunitas menanamkan karakter pada anak jalanan dengan mengajak anak jalanan untuk memperingati hari-hari besar dengan mengadakan perlombaan dan memberikan hadiah. Melalui perlombaan yang diadakan komunitas *Save Street Child* Sidoarjo sehingga anak jalanan memiliki karakter sikap cinta tanah air, kerja sama, saling membantu, bertanggung jawab dan bangga pada negara Indonesia.

Kedua, belajar dari lingkungan sekitar. Pelaksanaan pendidikan anak jalanan yang dilakukan komunitas *Save Street Child* Sidoarjo menghasilkan belajar bermakna bagi anak jalanan terlihat dari komunitas memberikan pendidikan pada anak jalanan sesuai dengan kebutuhan anak jalanan yaitu komunitas *Save Street Child* Sidoarjo memberikan pengetahuan, pengalaman dan pemahaman pada anak jalanan dengan belajar dari lingkungan sekitar.

Metode yang digunakan anak jalanan diberikan karyawisata di luar Sidoarjo.

Pengetahuan awal dan pengalaman awal sebagian besar anak jalanan belum pernah naik transportasi Kereta Api dan kunjungan di luar Sidoarjo sehingga komunitas menyampaikan materi pembelajaran tentang sarana transportasi dan contoh sarana transportasi. Komunitas *Save Street Child* Sidoarjo mengenalkan sarana transportasi Kereta Api dengan mengajak anak jalanan ke luar dari lingkungan Sidoarjo untuk naik kereta api. Disepanjang perjalanan komunitas mengajarkan anak jalanan tentang apa saja yang ada di dalam Kereta Api dan melihat lingkungan sekitar. Dengan adanya komunitas *Save Street Child* Sidoarjo sehingga anak jalanan memiliki pengetahuan, pengalaman dan pemahaman tentang transportasi Kereta Api.

Selain memiliki pengetahuan, pengalaman dan pemahaman tentang transportasi Kereta Api, komunitas mengajak anak jalanan untuk kunjungan ke kampus UNAIR dalam kegiatan Jatim mendongeng karena pengetahuan dan pengalaman sebelumnya anak jalanan tidak pernah mengikuti kegiatan di luar Sidoarjo sehingga komunitas mengajak anak jalanan untuk mengikuti kegiatan di luar Sidoarjo yaitu kunjungan ke kampus B Universitas Airlangga. Dengan adanya komunitas *Save Street Child* Sidoarjo anak jalanan memiliki pengetahuan, pengalaman, dan pemahaman yang baru dengan melihat lingkungan sekitar.

Ketiga, penguatan kepedulian sosial. Pelaksanaan pendidikan anak jalanan yang dilakukan komunitas *Save Street Child* Sidoarjo menghasilkan belajar bermakna bagi anak jalanan terlihat dari komunitas memberikan pendidikan pada anak jalanan sesuai dengan kebutuhan anak jalanan yaitu komunitas *Save Street Child* Sidoarjo memberikan bantuan pada anak jalanan dengan melakukan pengumpulan dana sosial untuk biaya pendidikan anak jalanan. Metode yang digunakan yaitu komunitas melakukan kegiatan *garage sale*, eventual musik, melalui website kita bisa.com, dan iuran dari komunitas.

Pengalaman awal anak jalanan sebagian besar mengalami kesulitan atau masalah dalam biaya pendidikan sekolah sehingga komunitas *Save Street Child* Sidoarjo melakukan kepedulian sosial pada anak jalanan dengan melakukan pengumpulan dana sosial untuk kebutuhan biaya pendidikan anak jalanan. Dengan adanya kegiatan yang dilakukan komunitas *Save Street Child* Sidoarjo anak jalanan yang mengalami kesulitan atau masalah dalam kebutuhan biaya pendidikan sekolah, tidak lagi memiliki kesulitan atau masalah dalam kebutuhan biaya pendidikan sekolah karena dibantu atau diusahakan komunitas untuk tetap sekolah dan memperoleh pendidikan yang layak.

PENUTUP

Simpulan

Strategi pelaksanaan pendidikan anak jalanan yang dilakukan komunitas *Save Street Child* Sidoarjo meliputi tiga strategi yaitu :

Strategi belajar sambil bermain digunakan karena anak jalanan sekolah sambil bekerja dan tidak memiliki waktu untuk bermain. Komunitas *Save Street Child* Sidoarjo mengadakan diskusi bersama anak jalanan tentang kesulitan belajar di sekolah supaya anak jalanan mampu memahami pembelajaran. Sedangkan dalam hal konseling komunitas mengajak anak jalanan berbicara mengenai pengalaman tentang masalah yang dialami anak jalanan di sekolah seperti masalah pendaftaran sekolah, administrasi, penyerahan berkas, mengukur baju-baju sekolah, perlombaan, undangan-undangan, dan pembayaran SPP sehingga masalah yang dialami anak jalanan di sekolah terselesaikan dengan bantuan komunitas melakukan kegiatan pendampingan langsung ke sekolah. Dari strategi belajar sambil bermain dengan menggunakan belajar bermakna yaitu anak jalanan suka belajar, senang dalam belajar, dan belajar berguna untuk anak jalanan.

Strategi belajar dari lingkungan sekitar dilakukan karena anak jalanan sebelumnya tidak pernah melakukan karyawisata di luar Sidoarjo. Komunitas *Save Street Child* Sidoarjo mengajak anak jalanan karyawisata di luar Sidoarjo dengan mengenalkan dan mengajak anak jalanan menaiki Kereta Api dari stasiun Sidoarjo ke stasiun Mojokerto. Selain mengajak anak jalanan karyawisata menaiki Kereta Api, komunitas mengajak anak jalanan karyawisata kunjungan ke kampus UNAIR. Dari strategi belajar dari lingkungan sekitar dengan menggunakan belajar bermakna yaitu anak jalanan memiliki pengetahuan, pengalaman, dan pemahaman yang baru dengan melihat lingkungan sekitar.

Strategi penguatan kepedulian sosial dilakukan karena anak jalanan mengalami kesulitan untuk pembiayaan pendidikan sekolah. Komunitas *Save Street Child* Sidoarjo melakukan kepedulian sosial pada anak jalanan dengan melakukan pengumpulan dana sosial untuk kebutuhan biaya pendidikan anak jalanan. Pengumpulan dana dilakukan komunitas dengan melakukan kegiatan *garage sale*, eventual musik, melalui website kita bisa.com, dan iuran dari komunitas *Save Street Child* Sidoarjo supaya anak jalanan diusahakan untuk tetap sekolah dan memperoleh pendidikan yang layak. Dari strategi penguatan kepedulian sosial kebermaknaan belajar bermakna bagi anak jalanan yaitu anak jalanan tetap sekolah dan dibiayai oleh komunitas.

Saran

Berdasarkan simpulan dari hasil penelitian, ada beberapa saran yang disampaikan yaitu :

Bagi pemerintah, keluarga maupun masyarakat, diharapkan dukungan agar program kegiatan dapat terlaksana dengan baik dan membantu dalam menegakkan hak-hak anak jalanan untuk mendapatkan pendidikan. Bantuan dana dibutuhkan untuk dapat menyekolahkan anak jalanan karena dalam melakukan kegiatan diperlukan dana yang cukup banyak.

Bagi anak jalanan, diharapkan dapat meningkatkan minat belajar dengan menggunakan waktu dengan baik dan belajar sungguh-sungguh.

DAFTAR PUSTAKA

- Its'naini, Mursyid. 2010. *Pemberdayaan Anak Jalanan Oleh Rumah Singgah Kawah Di Kelurahan Klintren Gondokusuman Yogyakarta*. Tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nugroho, R Wahyu Adhi. 2009 *Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Solidaritas Pada Anak Jalanan*. Tidak diterbitkan. Universitas Katolik Soegijapranata Semarang.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto, Bagong. 2013. *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Purwoko, Tjutjup. 2013. *Analisis Faktor-Faktor Penyebab Keberadaan Anak Jalanan Di Kota Balikpapan*. eJournal Sosiologi. Vol. 1 No 4.